

PENGGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN *BASA KRAMA ALUS*

**Tri Wiratna, Program Studi Magister Pendidikan Dasar,
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Email : tri_wiratna74@yahoo.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan *basa krama alus* pada siswa kelas IV SD Negeri I Purwosari Wonogiri melalui penggunaan media boneka tangan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data dan metode. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara dengan *basa krama alus* secara nyata.

Kata kunci : kemampuan berbicara *basa krama alus*, media boneka tangan.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang perlu dilestarikan karena merupakan kekayaan budaya yang adi luhung. Berbicara menggunakan bahasa Jawa khususnya *basa krama alus* di kalangan masyarakat Jawa merupakan suatu sarana perwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Cara melestarikan bahasa Jawa khususnya *basa krama alus*, salah satunya dengan mengajarkan kepada generasi penerus. Fenomena yang terjadi sekarang ini, para generasi muda tak paham bahasa daerah dan enggan menggunakannya bahkan ada yang sudah mulai meninggalkannya. Sering tidak disadari kedudukan bahasa daerah terutama bahasa Jawa, tidak hanya sekedar mengucapkan kosa kata bahasa Jawa namun juga memuat nilai budi pekerti, sikap santun dan *unggah-ungguh* pada orang yang lebih tua dan kepada siapa saja yang dihormati. Akibatnya, lambat laun ciri khas daerah dari sisi bahasa dan seni budaya di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia akan

lenyap. Ada sebagian orang tua yang lebih suka mengajarkan anak berkomunikasi dengan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa Jawa. Tentu saja hal ini akan mempengaruhi perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa Jawa. Mereka tidak akan bisa berbahasa Jawa dengan baik dan benar sesuai dengan sopan santun atau *unggah-ungguh*.

Salah satu mata pelajaran yang mengajarkan tentang sopan santun berbahasa yang di dalamnya termasuk *basa krama alus* adalah pelajaran bahasa Jawa. Pelajaran ini kedudukannya sebagai muatan lokal. Pelajaran ini sering dianggap kurang menyenangkan dan tidak penting. Jadi tidak heran kalau pelajaran bahasa Jawa ini kurang diminati. Padahal bahasa Jawa dapat digunakan sebagai wahana pembentukan budi pekerti dan sopan santun karena kaya dan lengkap dengan perbendaharaan kata sebagai bahasa yang meliputi fungsi, aturan atau norma kebahasaan, variasi atau tingkatan bahasa, etika dan nilai-nilai

budaya yang tinggi dengan segala peran dan fungsinya.

Keberhasilan pembelajaran bahasa Jawa terutama dalam aspek berbicara menggunakan bahasa *krama alus* dapat dilihat dari ketercapaian tujuan atau indikator pembelajaran. Selain itu, dapat juga dilihat dari tingkah laku siswa dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain sehari-hari.

Setelah dilakukan pengamatan oleh peneliti di kelas IV SD Negeri I Purwosari, Wonogiri ternyata tingkat kemampuan siswa dalam aspek berbicara menggunakan *basa krama alus* masih rendah. Siswa kurang menguasai kosa kata/ diksi bahasa Jawa. Siswa masih merasa canggung dan kesulitan jika harus berbicara dengan *basa krama alus*. Siswa masih salah menggunakan *basa krama alus* dalam berbahasa sehari-hari. Mereka sering tidak menyadari menggunakan *basa krama alus* yang *salah kaprah*, belum memahami bagaimana kedudukan orang yang diajak berbicara. Tidak tepat menggunakan kosa kata *basa krama alus* dalam

berkomunikasi dengan orang yang seharusnya disegani, misalnya guru.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri I Purwosari Kecamatan Wonogiri, kurangnya kemampuan anak dalam berbicara dengan *basa krama alus* karena pada saat proses kegiatan belajar mengajar guru kelas masih menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam kegiatan pembelajaran guru lebih aktif dibandingkan siswa. Pembelajaran yang cenderung monoton, siswa kurang semangat dan mereka merasa jenuh. Itu semua karena saat pembelajaran siswa hanya disuruh membaca materi dan mendengarkan penjelasan materi dari guru. Sedangkan keaktifan berbicara siswa cenderung tidak diperhatikan.

Rohmadi, Hartono juga mengemukakan pendapat bahwa kondisi pengajaran dan pelestarian bahasa Jawa cukup menarik perhatian seluruh elemen masyarakat untuk dilestarikan. Oleh karena itu, setiap insan cendekia yang hidup di tanah Jawa khususnya atau di luar tanah Jawa memiliki kewajiban untuk tetap melestarikan eksistensi bahasa Jawa

(2011). Oleh sebab itu untuk melestarikan kebudayaan Jawa dan membangun karakter sopan santun serta budi pekerti luhur, maka pembelajaran bahasa Jawa khususnya ke-mampuan berbicara dengan *basa krama alus* perlu diprioritaskan. Siswa harus bisa menggunakan *basa krama alus* dengan baik dan benar, tidak sekedar membaca kosa kata *basa krama alus* namun bisa mempraktikkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Samidi (2010) mengatakan “*Basa mudha krama diarani uga basa krama alus, yaiku basa kang ngajeni marang kang luwih tuwa utawa sapa bae sing diajani, tembung-tembunge krama inggil, nanging ora nganggo tembung dalem*” (hlm.78). Dapat diartikan bahwa *basa mudha krama* merupakan nama lain dari *basa krama alus*. *Basa krama alus* merupakan ragam bahasa Jawa yang menghormati orang yang lebih tua atau siapa saja yang dihormati, halus lembut, bahasanya sopan (*krama inggil*) tetapi tidak menggunakan kata “*dalem*”. Arti kata “*dalem*” adalah aku, saya atau orang kedua yang digunakan untuk

meninggikan sebutan diri dalam *basa krama inggil*.

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Nurgiyantoro (2009) menyatakan bahwa kegiatan berbicara merupakan kegiatan menghasilkan bahasa dan mengkomunikasikan ide dan pikiran secara lisan. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas IV SD negeri I purwosari menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam berbicara dan menguasai kosa kata *basa krama alus* masih kurang. Untuk itu, agar kemampuan berbicara dengan *basa krama alus* anak meningkat perlu dilakukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi anak.

Anitah menyatakan bahwa media pembelajaran adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pebelajar menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap (2008). Media pembelajaran yang digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan berbicara

dengan *basa krama alus* yaitu media boneka tangan.

Sudjana & Rivai (2010) mengatakan bahwa boneka yang digerakkan oleh tangan disebut boneka tangan. Boneka ini digerakkan dengan memasukkan tangan seseorang ke bawah pakaian boneka. Jadi sesuai dengan namanya “boneka tangan” cara memainkannya dengan memasukkan tangan ke dalamnya. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran berbicara dengan *basa krama alus*, boneka tangan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang sangat mendukung. Anak-anak akan menyukai boneka dan antusias dalam pembelajaran, sehingga apa yang dipelajari menjadi lebih berkesan bagi mereka.

Media boneka tangan dipilih untuk meningkatkan kemampuan berbicara karena dalam berbicara siswa harus mempunyai ide/bahan pembicaraan, keberanian, penguasaan bahasa, dan ekspresi. Selain itu media boneka tangan cocok untuk diterapkan karena pada dasarnya setiap anak pasti menyukai boneka yang sesuai dengan usia mereka. Anak-anak akan merasa

senang ketika belajar sambil bermain sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Penggunaan Media Boneka Tangan untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara dengan Basa Krama Alus pada Siswa Kelas IV SD Negeri I Purwosari Wonogiri”**.

2. METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Negeri I Purwosari, Kecamatan Wonogiri. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 15 siswa terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas dan merupakan penelitian yang ditandai dengan adanya siklus. Menurut Arikunto, S, Suhardjono, & Supardi (2006:16) menyatakan bahwa secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan,

(3) pengamatan, dan (4) refleksi. Tahap-tahap tersebut membentuk suatu siklus, dan dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi ulang berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus sebelumnya. Siklus I dapat dikembangkan menjadi siklus II dan seterusnya, tergantung pada masalah utama yang dihadapi akan dipecahkan. Dengan kata lain, jumlah siklus dalam suatu penelitian tindakan tergantung pada apakah masalah utama yang dihadapi telah dipecahkan.

Rancangan prosedur penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Rancangan Siklus I

a. Perencanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Menentukan pokok bahasan yaitu kemampuan berbicara dengan *basa krama alus* sesuai dengan silabus pembelajaran
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai Standar Kompetensi (SK) dan

Kompetensi Dasar (KD) dengan media boneka tangan

- 3) Mempersiapkan media boneka tangan dan materi pembelajaran
- 4) Mempersiapkan instrumen penilaian, lembar observasi siswa dan guru

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dalam 2 pertemuan.

- 1) Pertemuan I
 - a) Salam dan doa untuk mengawali pembelajaran
 - b) Presensi kehadiran siswa
 - c) Siswa diberi motivasi dan dikondisikan secara fisik serta psikis
 - d) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
 - e) Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab seputar materi yang akan dipelajari
 - f) Siswa memperhatikan dan guru menjelaskan materi *basa krama alus*
 - g) Guru menjelaskan memberi contoh

- memainkan boneka tangan
- h) Guru memberikan contoh berbicara dengan *basa krama alus* menggunakan boneka tangan kemudian bertanya jawab
- i) Siswa secara bergantian diminta mengenalkan diri dan bercerita seputar diri sendiri dengan *basa krama alus* menggunakan boneka tangan
- j) Guru memberikan penghargaan bagi siswa yang berani tampil di depan
- k) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan memberikan teks percakapan dengan *basa krama alus*
- l) Setiap kelompok tampil di depan dengan memakai boneka tangan untuk bercakap-cakap (teks boleh dibawa)
- m) Guru melakukan penilaian kemampuan berbicara dengan *basa krama alus*
- n) Guru memberikan penghargaan kelompok terbaik
- o) Guru memberikan konfirmasi dan motivasi agar siswa tidak malu untuk berbicara dengan *basa krama alus*
- 2) Pertemuan II
- a) Salam dan doa untuk mengawali pembelajaran
- b) Presensi kehadiran siswa
- c) Siswa diberi motivasi dan dikondisikan secara fisik serta psikis
- d) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- e) Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab seputar materi yang sudah dipelajari
- f) Untuk memberi semangat, guru meminta siswa bercerita pengalaman pribadi dengan *basa krama alus* untuk tampil di depan dan diberikan reward

- g) Siswa memperhatikan dan guru menjelaskan materi *basa krama alus* untuk berbicara dengan *basa krama alus*
- h) Guru memberikan teks percakapan dengan *basa krama alus* sama dengan pertemuan I namun peran yang diperagakan tidak boleh sama
- i) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan memberikan teks percakapan dengan *basa krama alus*
- j) Setiap kelompok tampil di depan dengan memakai boneka tangan untuk bercakap-cakap (teks boleh dibawa)
- k) Guru melakukan penilaian kemampuan berbicara dengan *basa krama alus*
- l) Guru memberikan penghargaan kelompok terbaik
- m) Guru memberikan konfirmasi dan motivasi agar siswa tidak malu
- c. Observasi**
- Dalam tahap observasi, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IV untuk melakukan pengamatan terhadap efektivitas pembelajaran dan kinerja guru kelas selama proses pembelajaran dalam pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, alat bantu yang digunakan berupa lembar observasi efektivitas pembelajaran kemampuan berbicara dengan *basa krama alus*, lembar observasi kinerja guru, serta kamera untuk merekam dan mendapatkan dokumentasi selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun.
- d. Refleksi**
- Setelah pelaksanaan tindakan siklus I, selanjutnya peneliti bersama guru kelas IV melakukan refleksi. Refleksi dilaksanakan dengan melakukan analisis pelaksanaan

pembelajaran berbicara dengan *basa krama alus* dan berdiskusi dengan guru kelas IV terkait kelemahan dan kekurangan pelaksanaan siklus I.

2. Rancangan Siklus II

a. Perencanaan

Kegiatan pada siklus II merupakan perbaikan penggunaan media boneka tangan yang didasarkan pada refleksi siklus I. Rencana perbaikan pada siklus II dilakukan untuk memperoleh hasil sesuai dengan target yang diharapkan. Langkah yang dilakukan yaitu:

1. Menganalisis kekurangan pada siklus I dan mencari pemecahan masalah
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai SK dan KD sama seperti pada siklus I
3. Mengkondisikan siswa agar tidak bosan
4. Mengembangkan materi pelajaran lebih banyak diksi *basa krama*

5. Mempersiapkan instrumen penilaian siswa dan guru

b. Pelaksanaan

Siklus II adalah perbaikan terhadap hasil tindakan siklus I. Pelaksanaan siklus II sama dengan siklus I yang dilakukan dalam 2 pertemuan. Langkah-langkah yang dilakukan secara garis besar dalam siklus II antara lain:

1. Melakukan tindakan perbaikan sesuai refleksi yang telah dilakukan pada siklus I
2. Mengacak peran siswa dalam berbicara *basa krama alus* dengan boneka tangan
3. Siswa dilatih berbicara percakapan sehari-hari dengan *basa krama alus* tidak sekedar menghafalkan teks dialog dari guru namun siswa dibimbing membuat percakapan sendiri
4. Pemberian reward untuk siswa yang aktif

c. Observasi

Observasi dilakukan berdasarkan pengamatan kegiatan pembelajaran sesuai dengan lembar observasi yang telah disiapkan. Selain observasi juga dilakukan wawancara dengan siswa seputar pembelajaran yang telah dilakukan dan menanyakan poin-poin tertentu yang perlu ditanyakan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

d. Refleksi

Dalam siklus II, diperoleh data peningkatan kemampuan berbicara dengan *basa krama alus* dengan angka ketuntasan klasikal sebesar 86,7% atau sebanyak 13 siswa, dengan nilai rata-rata kelas yang diperoleh juga meningkat menjadi 82,6. Dengan demikian, maka target pencapaian dalam indikator kinerja sudah terpenuhi. Oleh karena itu penelitian cukup sampai pada siklus II.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan observasi, wawancara dan *pretest* kemampuan berbicara dengan *basa krama alus* pada siswa kelas IV SD Negeri I Purwosari. Berikut ini disajikan data hasil penilaian unjuk kerja kemampuan berbicara dengan *basa krama alus* sebelum menggunakan media boneka tangan pada Tabel 1:

Tabel 1. Data Frekuensi Nilai Kemampuan Berbicara dengan *Basa Krama Alus* Prasiklus

N o	Inter val Nilai	Frekue nsi	Persent ase (%)
1	40-46	4	26,7
2	47-53	2	13,3
3	54-60	3	20,0
4	61-67	2	13,3
5	68-74	3	20,0
6	75-81	1	6,7

Berdasarkan data di atas, sebagian besar siswa belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan, yaitu 65. Siswa yang mendapat nilai di bawah 65 (KKM) yaitu sebanyak 9 siswa atau 60% dan siswa yang mendapat nilai ≥ 65 (KKM)

sebanyak 6 siswa atau 40%. Nilai rata-rata kelas pada tahap prasiklus sebesar 58,6.

Dengan menggunakan boneka tangan siswa merasa senang dan tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran sebab mereka bisa belajar sambil bermain. Boneka adalah benda yang tidak asing bagi usia anak SD. Berikut adalah data nilai kemampuan berbicara *basa krama alus* siswa kelas IV setelah menggunakan boneka tangan pada siklus I:

Tabel 2. Data Frekuensi Nilai Kemampuan Berbicara dengan Basa Krama Alus Siklus I

No	Interv I Nilai	Frekuens i	Persentas e (%)
1	46-53	1	6,7
2	54-61	2	13,3
3	62-69	4	26,7
4	70-77	3	20,0
5	78-85	3	20,0
6	86-93	2	13,3

Pada siklus I, siswa yang berhasil mencapai nilai KKM sebanyak 10 siswa atau 66,7%, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 5 siswa atau 33,3%. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 71,03. Persentase ketuntasan klasikal pada

siklus I sebesar 66,7% belum memenuhi indikator yang ditargetkan. Maka dari itu perlu dilanjutkan ke siklus II. Berikut disajikan data hasil siklus II.

Tabel 3. Data Frekuensi Nilai Kemampuan Berbicara dengan Basa Krama Alus Siklus II

No	Interva I Nilai	Frekuen si	Persentase (%)
1	63-68	2	13,3
2	69-74	1	6,7
3	75-80	3	20,0
4	81-86	2	13,3
5	87-92	4	26,7
6	93-98	3	20,0

Pada siklus II terjadi peningkatan persentase ketuntasan klasikal. Persentase ketuntasan klasikal kemampuan berbicara dengan *basa krama alus* pada siswa kelas IV SD Negeri I Purwosari mencapai 86,7%, angka ini di atas target indikator kinerja yang ditargetkan. Indikator yang ditargetkan ketuntasan klasikal yaitu mencapai 85%.. Karena indikator sudah tercapai maka penelitian cukup sampai siklus II.

Tabel 4. Data Peningkatan Nilai Kemampuan Berbicara dengan Basa Krama Alus

Tindakan	Nilai rata-rata	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan
Prasiklus	58,6	6	40%
Siklus I	71,03	10	66,7%
Siklus II	82,6	13	86,7%

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara dengan *basa krama alus* melalui penggunaan media boneka tangan dapat meningkat. Guru harus memiliki kreativitas untuk

menunjang profesinya. Jangan takut untuk melakukan hal baru yang menarik bagi siswa dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Guru harus pandai dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi anak didiknya sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Pemilihan media pembelajaran yang sesuai sangat membantu keberhasilan proses pembelajaran yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S.(2008). *Media Pembelajaran*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Rohmadi,M, Hartono,L. (2011). *Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Teori dan Perkembangannya*. Surakarta: Pelangi Press
- Samidi, (2010). *Basa lan Kabudayan Jawi*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press
- Sudjana, N, & Rivai, A. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Arikunto, S, Suhardjono, & Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara